

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Novalisa Abas¹, Haslinda Damansyah², Susanti Monoarfa³

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi: haslindadamansyah@umgo.ac.id

Article History:

Received Jul 31th, 2026

Accepted Aug 5th, 2026

Publish Aug 5th, 2026

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, yang berdampak tidak hanya pada kerugian material tetapi juga stabilitas psikologis masyarakat. Desa Pentadio Barat, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah dengan kerentanan banjir tinggi akibat luapan Danau Limboto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat terdampak banjir di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Pentadio Barat yang berjumlah 556 orang, dengan sampel sebanyak 41 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scales-21* (DASS-21) untuk variabel kecemasan dan kuesioner khusus untuk kesiapsiagaan. Analisis data menggunakan uji statistik *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kecemasan normal, sementara sebagian lainnya mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Untuk variabel kesiapsiagaan, mayoritas masyarakat berada dalam kategori kesiapsiagaan rendah dan sedang. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara tingkat kecemasan dan kesiapsiagaan. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang berlawanan arah antara kecemasan dan kesiapsiagaan; semakin terkendali tingkat kecemasan masyarakat, maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir cenderung lebih baik.

Kata Kunci: Banjir, Kecemasan, Kesiapsiagaan.

Abstract

Indonesia is an area that is highly vulnerable to hydrometeorological disasters, particularly floods, which affect not only material losses but also the psychological stability of communities. Pentadio Barat Village, Gorontalo Regency, is one of the areas with a high level of flood vulnerability due to the overflow of Lake Limboto. This study aimed to determine the relationship between anxiety levels and community preparedness in facing flood disasters in Pentadio Barat Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of all flood-affected residents in Hamlet 1 and Hamlet 2 of Pentadio Barat Village, totaling 556 people. A sample of 41 respondents was selected using purposive sampling. Data were collected through interviews and questionnaires using the *Depression Anxiety Stress Scales-21* (DASS-21) instrument to measure anxiety and a specific questionnaire to assess preparedness. Data were analyzed using *Spearman's Rho* statistical test. The results showed that most community members had normal anxiety levels, while some experienced mild to moderate anxiety. In terms of preparedness, the majority of the community was in the low and moderate preparedness categories. The statistical test results demonstrated a significant relationship with a strong correlation between anxiety levels and preparedness. This study concluded that there was an inverse relationship between anxiety and preparedness; the more

controlled the community's anxiety level was, the better their preparedness in facing flood disasters tended to be.

Keywords: Flood; Anxiety; Preparedness

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam dikarenakan letak geografisnya. Berdasarkan data secara global, *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) (2021) mengemukakan bahwa setidaknya ada 22.000 kejadian bencana yang terjadi di berbagai belahan dunia secara massal sejak tahun 1900-an sampai 2021. Di Indonesia sendiri, kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah sebanyak 90%, dengan bencana banjir sebagai fenomena yang paling mendominasi (Rahmawati & Silvitasari, 2022).

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2025) memperkuat hal ini dengan mencatat adanya 1.211 kejadian bencana alam di Indonesia hingga tanggal 3 Juni 2025, di mana 800 kejadian di antaranya merupakan bencana banjir. Dampak nyata dari tingginya intensitas bencana ini juga dirasakan secara signifikan di tingkat regional. Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), tercatat ada 31 total kejadian banjir sepanjang tahun 2024 yang mengakibatkan 29 korban jiwa, 17 orang hilang, 150.935 jiwa mengungsi, dan 237 orang luka-luka. Pada lingkup Kabupaten Gorontalo, BPBD (2024) mencatat terjadi 3 kejadian banjir skala besar yang melanda sepuluh kecamatan, di mana salah satu wilayah terdampak paling parah adalah Kecamatan Telaga Biru.

Secara lebih spesifik, Desa Pentadio Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Telaga Biru yang memiliki tingkat kerentanan banjir sangat tinggi. Secara geografis dan topografis, desa seluas 4,77 Km² ini berada di dataran rendah dan dikelilingi kawasan rawa penyangga, serta berbatasan langsung dengan perairan Danau Limboto di sebelah selatan (BPS Kabupaten Gorontalo, 2024).

Letak geografis yang bersinggungan langsung dengan tepian danau ini menyebabkan Desa Pentadio Barat menjadi langganan banjir akibat fenomena luapan air danau (*backwater*) saat curah hujan tinggi, dengan durasi genangan air yang cukup lama. Kondisi alam ini diperparah oleh temuan hasil observasi awal peneliti di lapangan, di mana ditemukan adanya tumpukan sampah di beberapa titik saluran air dan pemukiman warga yang menyumbat drainase, sehingga mempercepat terjadinya genangan. Fenomena banjir tahunan yang terjadi secara kronis di Desa Pentadio Barat ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, melainkan memberikan dampak signifikan pada kondisi psikologis masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dusun 1 Desa Pentadio Barat, dari tiga dusun yang ada, Dusun 1 (Air Panas) dan Dusun 2 (Libuiyo) merupakan wilayah yang paling rawan. Peristiwa banjir terakhir pada bulan Juli 2024 saja telah merendam sekitar 95 rumah dan berdampak langsung pada 556 jiwa. Wawancara peneliti terhadap lima orang warga di tepian danau menunjukkan adanya masalah psikologis dan perilaku mitigasi yang rapuh. Terkait aspek psikologis, ditemukan gradasi kecemasan yang berbeda: dua warga berada pada tingkat cemas rendah (waspada), sementara tiga warga lainnya berada pada tingkat kecemasan sedang yang ditandai dengan perasaan tidak tenang serta rasa takut intens setiap kali curah hujan tinggi karena khawatir pemukiman mereka akan tenggelam. Ironisnya, kecemasan yang dirasakan warga tidak berbanding lurus dengan kesiapan mereka. Hasil wawancara peneliti menunjukkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih tergolong kurang siap. Kelima warga mengaku tidak memiliki prosedur tetap atau langkah sistematis saat banjir terjadi, selain hanya menyelamatkan barang seadanya dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi secara spontan. Mereka belum memiliki kesadaran kolektif dalam

menjaga fungsi lingkungan seperti pengelolaan sampah, pembersihan saluran air secara rutin, hingga pemahaman terhadap deteksi dini dan jalur evakuasi mandiri yang terstruktur.

Kondisi psikologis masyarakat Desa Pentadio Barat yang terjebak dalam kecemasan namun tidak memiliki tindakan mitigasi yang jelas menunjukkan adanya mata rantai yang terputus antara respon emosional dengan tindakan preventif. Secara konseptual, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah yang tepat serta berdaya guna (Anugrahini et al., 2021). Kecemasan merupakan respons psikologis yang wajar terhadap situasi penuh tekanan dan ketidakpastian akibat ancaman banjir (Sunny & Setyowati, 2020). Namun, jika kesiapsiagaan masyarakat rendah, tekanan psikologis berupa kecemasan akan meningkat dan berubah menjadi gangguan yang dapat melumpuhkan fungsi aktivitas sehari-hari (Silvitasari et al., 2021).

Melihat urgensi fenomena yang terjadi di Desa Pentadio Barat, di mana masyarakatnya menghadapi ancaman luapan Danau Limboto setiap tahun namun masih berada dalam kondisi cemas yang belum diimbangi oleh kesiapsiagaan yang matang, peneliti menilai penting untuk menggali lebih dalam keterkaitan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat analitik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik, dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. *Cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Nursalam, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ringkasan karakteristik responden di sajikan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, maka interpretasi data karakteristik responden di Desa Pentadio Barat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), sedangkan responden laki-laki merupakan kelompok dengan frekuensi terendah yakni sebanyak 15 orang (36,6%).

Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 46–55 tahun (lansia awal) merupakan kelompok yang paling dominan dengan jumlah 13 orang (31,7%), sementara jumlah responden paling sedikit berada pada rentang usia 17–25 tahun (remaja akhir) yaitu sebanyak 6 orang (14,6%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27 orang (65,9%), sedangkan

responden dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1) merupakan kelompok yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang (2,4%).

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden (n=41)

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	26	63,4%
		Laki-laki	15	36,6%
2.	Usia	46 – 55 Tahun (Lansia Awal)	13	31,7%
		17 – 25 tahun (Remaja Akhir)	6	14,6%
3.	Pendidikan	SD	27	65,9%
		S1	1	2,4%
4.	Pekerjaan	IRT	18	43,9%
		PNS	1	2,4%

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 18 orang (43,9%), sementara responden dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 1 orang (2,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan.

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Normal	14	34,1%
2.	Kecemasan Ringan	15	36,6%
3.	Kecemasan Sedang	12	29,3%
4.	Kecemasan Berat	0	0%
5.	Kecemasan Sangat Berat	0	0%
Total		41	100%

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 41 responden di Desa Pentadio Barat, mayoritas responden berada pada kategori Kecemasan Ringan yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Responden dengan kategori Normal berjumlah 14 orang (34,1%), dan responden dengan Kecemasan Sedang sebanyak 12 orang (29,3%). Sementara itu, tidak ditemukan responden yang masuk dalam kategori kecemasan berat maupun sangat berat (0%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat Desa Pentadio Barat tinggal di wilayah rawan banjir, tingkat kecemasan yang dirasakan cenderung masih dalam batas terkendali (Normal hingga Sedang). Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor adaptasi lingkungan, di mana masyarakat sudah terbiasa menghadapi luapan air Danau Limboto sehingga tidak menimbulkan reaksi kecemasan yang ekstrem.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kesiapsiagaan.

No	Tingkat Kesiapsiagaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Kesiapsiagaan Rendah	22	53,7%
2.	Kesiapsiagaan Sedang	18	43,9%
3.	Kesiapsiagaan Tinggi	1	2,4%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden di Desa Pentadio Barat memiliki kesiapsiagaan rendah, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Selanjutnya, responden dengan kategori Kesiapsiagaan Sedang berjumlah 18 orang (43,9%), dan hanya terdapat 1 orang (2,4%) yang masuk dalam kategori Kesiapsiagaan Tinggi. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden masih memiliki kesiapan yang belum optimal dalam menghadapi ancaman banjir dari luapan Danau Limboto.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	N	Test Statistic	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	41	0.169	0.000	Tidak Normal

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) pada uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,005 ($p < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka analisis bivariat dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Korelasi Spearman Rank, sesuai dengan kriteria pemilihan uji yang telah direncanakan sebelumnya.

Tabel 5 Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho*

Variabel	Nilai Koefisien Korelasi (<i>rs</i>)	Signifikansi (<i>p-Value</i>)	Keterangan
Kecemasan dengan Kesiapsiagaan	-0,664	0,000	Hubungan Kuat dan Signifikan

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5, hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan nilai signifikansi (*p-Value*) sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat.

Nilai koefisien korelasi (*rs*) yang diperoleh adalah sebesar -0,664. Angka ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori hubungan kuat. Adapun tanda negatif (-) pada nilai tersebut menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan responden, maka cenderung semakin rendah tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Begitu pula sebaliknya, responden dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah atau terkendali cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik.

Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok mayoritas yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), sementara laki-laki merupakan kelompok dengan frekuensi terendah (36,6%). Dominasi ini menunjukkan peran strategis perempuan dalam dinamika sosial di wilayah tersebut, yang menurut *Social Role Theory* dalam Helgeson et al. (2025) membuat mereka lebih responsif terhadap interaksi sosial. Secara psikologis, besarnya proporsi perempuan membawa implikasi pada tingkat kecemasan (*anxiety*) penelitian. Roy

& Bhanu (2024) menekankan bahwa perempuan memiliki kepekaan dan kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap risiko, menjadikannya kelompok yang lebih kritis dalam memberikan penilaian terhadap ancaman lingkungan seperti banjir.

Pada karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang 46–55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 13 orang (31,7%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada rentang 17–25 tahun (remaja akhir) yaitu 6 orang (14,6%). Dominasi kelompok lansia awal menunjukkan bahwa subjek penelitian berada pada tahap perkembangan generativitas, di mana terdapat kepedulian tinggi terhadap stabilitas lingkungan. Meskipun memiliki regulasi emosional yang baik, kelompok usia ini cenderung menunjukkan kecemasan yang terukur dan realistis terhadap risiko masa depan (Sari & Pratama, 2025). Di sisi lain, minimnya responden remaja akhir dipengaruhi oleh fenomena mobilitas kaum muda ke luar daerah untuk pendidikan atau pekerjaan.

Terkait tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27 orang (65,9%), sementara lulusan Sarjana (S1) merupakan kelompok paling sedikit yaitu hanya 1 orang (2,4%). Dominasi pendidikan dasar ini mencerminkan struktur sosial yang masih tradisional, di mana persepsi responden lebih bersifat intuitif dan berdasarkan pengalaman praktis harian daripada analisis teoretis (Hasanah & Fitriani, 2024). Dari aspek psikologis, Budiarto et al. (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses informasi pada kelompok pendidikan dasar dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan menghadapi ketidakpastian.

Ditinjau dari karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 18 orang (43,9%), sedangkan pekerjaan sebagai PNS merupakan jumlah paling sedikit yaitu 1 orang (2,4%). Dominasi IRT menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh perspektif pengelola domestik yang peka terhadap stabilitas keluarga (Pratiwi & Setiawan, 2024). Pekerjaan di sektor domestik dan informal ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi akibat ketidakpastian pendapatan dan ketergantungan pada kondisi eksternal (Nugraha et al., 2025). Minimnya jumlah responden PNS mempertegas bahwa temuan penelitian ini murni merepresentasikan aspirasi dari masyarakat kelas pekerja dan pelaku ekonomi mikro di Desa Pentadio Barat yang menghadapi kekhawatiran nyata sehari-hari.

2) Kecemasan

Berdasarkan tabel.2, hasil analisis univariat terhadap 41 responden di Desa Pentadio Barat menunjukkan bahwa dampak yang paling dominan dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak psikis berupa kecemasan level rendah (ringan hingga sedang). Sebanyak 15 orang (36,6%) berada pada kategori kecemasan ringan, 14 orang (34,1%) berada dalam kondisi normal, dan 12 orang (29,3%) mengalami kecemasan sedang. Menariknya, tidak ada satu pun responden (0%) yang jatuh pada kategori kecemasan berat maupun sangat berat. Peneliti menilai bahwa dominasi dampak psikis pada level rendah ini menjadi bukti bahwa masyarakat setempat memiliki mekanisme penilaian kognitif yang unik akibat paparan banjir yang terjadi secara periodik. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan saat pengumpulan data, warga tidak lagi panik atau menganggap air yang masuk ke dalam rumah sebagai ancaman darurat yang menakutkan, melainkan sebagai siklus alamiah biasa.

Fenomena adaptasi psikologis ini menciptakan dua sisi dampak yang berbeda bagi masyarakat, yaitu:

- a. Dampak Positif: Stabilitas emosional warga tetap terjaga dengan baik sehingga mereka tidak stres. Contohnya, saat banjir mulai menggenang, ibu-ibu di Desa Pentadio Barat tetap bisa tenang memasak atau mengamankan barang-barang berharga tanpa disertai kepanikan atau histeris, sehingga aktivitas domestik harian tidak lumpuh total secara psikologis. Hal ini sejalan dengan Teori Koping Transaksional (Lazarus & Folkman dalam Smith, 2023) serta konsep *internal alarm system* dari Kurniawan (2025) yang menyatakan kecemasan ringan

justru berfungsi sebagai alarm otomatis agar warga tetap waspada tanpa kehilangan kendali diri.

- b. Dampak Negatif: Munculnya rasa "aman yang semu" atau penurunan sensitivitas emosional akibat desensitisasi psikologis (Miller, 2024). Contohnya, karena sudah terbiasa dengan banjir tahunan, warga cenderung meremehkan peringatan dini dan memilih tetap bertahan di dalam rumah yang mulai tergenang air, alih-alih segera mengevakuasi diri ke tempat yang lebih aman. Kondisi ini selaras dengan peringatan Wulandari & Saputra (2025) bahwa kecemasan yang terlalu stabil di zona bahaya dapat mematikan insting penyelamatan diri (*survival instinct*) masyarakat jika sewaktu-waktu dihantam banjir dengan skala yang jauh lebih besar dari biasanya.

Melalui temuan ini, peneliti berasumsi bahwa komunitas yang telah menetap lama di wilayah risiko tinggi seperti Desa Pentadio Barat memang berhasil membangun pola pertahanan ego yang stabil (Wang et al., 2022) dan koping berbasis tempat tinggal (*place based coping*) (Purnama et al., 2024). Namun, karena ketenangan ini ibarat "pedang bermata dua", peneliti memandang bahwa masyarakat tetap membutuhkan dorongan motivasi dan simulasi eksternal yang kuat secara berkala. Hal ini penting agar stabilitas psikis yang mereka miliki tidak berubah menjadi kelalaian, melainkan dapat diarahkan menjadi tindakan kesiapsiagaan yang lebih proaktif dan konkret saat menghadapi bencana ke depan.

3) Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa bentuk kesiapsiagaan yang paling dominan di masyarakat Desa Pentadio Barat adalah kesiapsiagaan pada kategori rendah, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Selanjutnya, responden dengan kesiapsiagaan kategori sedang berjumlah 18 orang (43,9%), dan hanya ada 1 orang (2,4%) yang memiliki kesiapsiagaan tinggi. Data ini secara eksplisit membuktikan bahwa lebih dari separuh masyarakat belum optimal dalam melakukan persiapan mitigasi guna menghadapi ancaman luapan Danau Limboto. Profil kesiapsiagaan yang didominasi oleh level rendah ini memunculkan dua sisi dampak yang nyata di lapangan, yaitu:

- a. Dampak Positif: Secara psikologis, rendahnya kesiapsiagaan yang berjalan beriringan dengan kecemasan yang rendah membuat masyarakat tidak mengalami tekanan mental pra-bencana. Contohnya, warga tidak merasa stres, terbebani, atau paranoid dalam menjalani kehidupan sehari-hari meskipun rumah mereka berada di pinggir daerah rawan luapan air. Kondisi ini selaras dengan fenomena "normalisasi bencana" (Rizal et al., 2024) di mana paparan banjir tahunan menciptakan persepsi bahwa bencana adalah rutinitas alamiah biasa yang tidak perlu ditakuti secara berlebihan.
- b. Dampak Negatif: Masyarakat terjebak dalam pola pikir reaktif dan kondisi *false security* (keamanan palsu), yaitu baru akan bertindak secara spontan saat air sudah merendam pemukiman tanpa adanya persiapan matang sebelumnya. Contohnya, mayoritas warga tidak memiliki tas siaga bencana (berisi dokumen penting, obat-obatan, atau baju ganti) dan tidak memiliki rencana jalur evakuasi keluarga yang jelas, sehingga ketika air Danau Limboto meluap secara mendadak di malam hari, warga berisiko tinggi mengalami kebingungan dan kerugian material yang besar. Hal ini diperkuat oleh Utomo (2025) yang menegaskan bahwa ketidaksiapan fisik merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko cedera dan kerugian material saat terjadi luapan air skala besar.

Peneliti berpendapat bahwa dominasi kesiapsiagaan yang rendah ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendidikan formal dan efek lanjutan dari stabilitas emosional warga. Mayoritas responden yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) membuat pesan-pesan mitigasi yang bersifat

teknis dari pemerintah sulit diserap secara maksimal (Handayani et al., 2024). Selain itu, peneliti menilai ada kaitan psikologis yang kuat dengan temuan variabel kecemasan sebelumnya; karena warga hanya merasa cemas ringan, mereka tidak merasakan adanya dorongan instingtual untuk bergerak proaktif. Warga merasa "aman-aman saja" karena sudah biasa menghadapi banjir, padahal secara teknis pertahanan mereka sangat rentan jika sewaktu-waktu terjadi banjir di luar kendali.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa intervensi ke depan tidak bisa lagi menggunakan media edukasi yang bertele-tele atau teoritis. Peneliti memandang perlunya penyederhanaan media edukasi, misalnya lewat simulasi langsung atau penggunaan gambar dan bahasa daerah yang mudah dipahami oleh warga berpendidikan dasar. Langkah konkretnya harus difokuskan pada pelatihan berbasis keluarga, terutama pada Ibu Rumah Tangga yang mendominasi sampel penelitian, agar setiap unit terkecil di Desa Pentadio Barat memiliki protokol penyelamatan mandiri yang jelas tanpa harus menunggu air meninggi.

4) Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho*, ditemukan nilai signifikansi (*p-Value*) sebesar 0,000, dengan koefisien korelasi (*rs*) sebesar -0,664. Hasil ini membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Secara substansial, data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan yang dirasakan warga, maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir justru akan semakin menurun.

Mekanisme penelitian yang dilakukan di lapangan melibatkan penyebaran kuesioner baku serta observasi langsung terhadap 41 responden di Desa Pentadio Barat yang secara rutin terpapar luapan Danau Limboto. Saat mengumpulkan data, ditemukan fakta bahwa mayoritas warga berada pada tingkat cemas ringan (36,6%) hingga sedang (29,3%), namun memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tergolong rendah (53,7%). Analisis mendalam yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kondisi "tenang" yang ditampilkan warga bukanlah cerminan dari kesiapan yang matang, melainkan bentuk fatalisme atau sikap pasrah. Paparan banjir yang terjadi hampir setiap tahun di Desa Pentadio Barat telah membentuk memori bawah sadar warga untuk menganggap bencana sebagai rutinitas alamiah. Kondisi ini dikategorikan sebagai jebakan *false security* (keamanan palsu), warga merasa tidak perlu menyiapkan langkah mitigasi karena merasa "sudah biasa selamat" pada banjir-banjir sebelumnya, padahal secara teknis mereka belum memiliki keterampilan penyelamatan diri yang memadai.

Berdasarkan pengamatan selama proses penelitian, jika terjadi banjir besar dengan skala di luar prediksi, kecemasan yang saat ini berada di level rendah berpotensi melonjak drastis dan memicu *cognitive paralysis* (kelumpuhan berpikir). Ketidadaan persiapan preventif, seperti tidak adanya tas siaga bencana atau rencana evakuasi keluarga, membuat warga hanya bertindak secara reaktif ketika air telah mencapai ketinggian yang membahayakan. Minimnya simulasi bencana praktis di desa ini menjadi celah besar yang mengakibatkan mitigasi fisik (seperti tanggul) tidak berjalan efektif karena kapasitas psikologis masyarakat yang belum terbangun.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, keberhasilan mitigasi banjir di Desa Pentadio Barat sangat bergantung pada pengelolaan aspek psikologis masyarakat. Dukungan sosial berupa budaya gotong-royong yang kuat di desa ini merupakan modal utama. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dari rasa pasrah menjadi rasa percaya diri melalui pendidikan bencana yang terstruktur dan praktis. Kunci utama mitigasi ke depan terletak pada penguatan kapasitas warga dalam menyusun protokol penyelamatan diri secara mandiri, sehingga rasa cemas dapat diarahkan menjadi kesiapsiagaan yang konkret.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Pentadio Barat didominasi oleh perempuan, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, berada pada kelompok usia lansia awal, dan berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan hingga sedang, tanpa ditemukan kecemasan berat, yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap ancaman banjir yang sering terjadi. Namun, tingkat kesiapsiagaannya masyarakat masih tergolong rendah, sehingga terdapat kesenjangan antara persepsi risiko dan tindakan mitigasi. Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan ($r = -0,664$) antara tingkat kecemasan dan kesiapsiagaannya, yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah kesiapsiagaannya masyarakat dalam menghadapi banjir. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kesiapsiagaannya tidak hanya memerlukan pembangunan infrastruktur, tetapi juga peningkatan kapasitas psikologis, literasi kebencanaan, dan kepercayaan diri masyarakat agar mampu bertindak secara proaktif saat menghadapi bencana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, terima kasih untuk orang tua dan semua pihak yang membantu selama pengerjaan artikel ini

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, T., & Masita, M. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aditama, Y. (2024). *Psikologi krisis: Respon manusia terhadap ancaman mendadak*. Cendekia Publisher.
- Amelia, I., Lestari, D. S., Tsabat, G., Ghazy, A., & Wibowo, Y. A. (2022). Integrasi materi kebencanaan pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah. *International Journal Environment and Disaster*, 1(1), 60–72.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data Informasi Bencana Indonesia*.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Gorontalo. (2024). *Laporan tahunan 2024*.
- Balahanti, R., Mononimbar, W., & Gosal, P. H. (2023). Analisis tingkat kerentanan banjir di Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 11(1), 69–79.
- Bao, C., & Han, L. (2025). Gender difference in anxiety and related factors among adolescents. *Frontiers in Public Health*, 12, 1410086.
- Budiarto, T., Saputra, E., & Handayani, S. (2025). Literasi pendidikan dan korelasi terhadap tingkat kecemasan masyarakat marginal. *Jurnal Psikologi Sosial-Ekonomi*, 14(2), 210-225.
- Center for Research on the Epidemiology of Disasters. (2021). *Disaster year in review 2021*.
- Eka, N. L. P., Dyah, S., & Rahayu, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 145–158.
- Fajari, R., Wardana, A., & Saputro, S. (2025). Integrasi kebijakan dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana nasional. *Jurnal Tata Kelola Kebencanaan*, 12(1), 22–38.

- Fauzi, A., & Lestari, S. (2025). Ketidakpastian ekonomi dan dinamika kecemasan pada pekerja sektor informal di pesisir. *Jurnal Psikologi Ekonomi*, 16(1), 88-102.
- Ginting, H., & Pratama, R. (2025). Psikoedukasi bencana: Hubungan antara kecemasan dan perilaku proaktif pada masyarakat rawan banjir. *Jurnal Psikologi Kebencanaan*, 14(1), 22-38.
- Handayani, S., Arifin, Z., & Wijaya, K. (2024). Literasi risiko dan kapasitas mitigasi pada masyarakat berpendidikan dasar di perdesaan. *Jurnal Manajemen Bencana Indonesia*, 11(2), 145-160.
- Helgeson, V. S., Balhan, K. M., & Winterrowd, E. (2025). *Psychology of Gender/sex*. Taylor & Francis.
- Hertanto, B., & Wijaya, A. (2025). Karakteristik demografi dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program desa. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 21(1), 15-29.
- Hidayat, A. S. (2024). *Manajemen krisis: Protokol dan perencanaan tanggap darurat*. Alfabeta.
- Hidayatullah, A., Syarif, M., & Kurniawan, R. (2024). Ketimpangan Ekonomi dan Kerentanan Bencana di Wilayah urban. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 16(2), 89–105.
- Kadarusno, A. H. M. (2022). Konsep dasar manajemen bencana. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 11(13), 146–158.
- Kharisma, A., Ajmain, & Husaini. (2024). Hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Kota Langsa. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 1–12.
- Kurniawan, D. (2023). Manajemen logistik darurat berbasis rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145–160
- Kurniawan, D. (2025). *Psikologi Emosi dan Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian*. Penerbit Cakrawala Ilmu.
- Kusuma, H. (2024). *Dampak paparan media digital terhadap kesejahteraan psikologis di wilayah rawan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, S., Savitri, L., & Utomo, P. (2025). *Literasi bencana dan kesehatan mental: Analisis hubungan kognitif-emosional*. Cendekia Publisher.
- Mahendra, D. (2024). *Gender dan psikologi bencana: Studi respon emosional pada kelompok rentan*. Alfabeta.
- Mulyadi, H., & Kartika, R. (2024). Analisis koping emosional dan tingkat pendidikan dalam menghadapi perubahan lingkungan. *Journal of Behavioral and Clinical Psychology*, 19(3), 302-315.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan* (Ed. rev.). Rineka Cipta.
- Nugroho, B., Setyadi, R., & Ardianto, F. (2024). Dinamika emosi dan kesiapan kognitif dalam menghadapi risiko lingkungan. *Jurnal Psikologi Terapan Indonesia*, 12(1), 34–49.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 5). Salemba Medika.
- Prasetyo, B. (2025). Efikasi diri dan perilaku protektif dalam situasi darurat hidrometeorologi. *Jurnal Riset Psikologi Indonesia*, 9(1), 55–70.
- Pratama, A., & Saputra, R. (2025). *Standar Kategorisasi Usia dalam Riset Kesehatan dan Sosial di Indonesia*. Pustaka Media.
- Purnama, I., Sari, M., & Hidayat, T. (2024). Mekanisme koping dan adaptasi psikologis masyarakat bantaran air terhadap bencana rutin. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(2), 167-182.
- Putri, D. M. (2023). *Edukasi kebencanaan dan resiliensi mental komunitas*. Cendekia Publisher.
- Rahayu, S., Utami, T., & Nugroho, A. (2025). Kekhawatiran dan stabilitas kesejahteraan: Studi fenomenologi perempuan di wilayah perdesaan Indonesia. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 13(1), 112-128.
- Rahman, A. (2023). *Psikologi komunitas: Membangun dukungan sosial dalam krisis*. Pustaka Pelajar.

- Rahmawati, I., & Hakim, L. (2025). *Manajemen informasi bencana di era digital*. Cendekia Publisher.
- Rizal, M., Syarif, A., & Kusuma, D. (2024). Normalisasi bencana dan dampaknya terhadap penurunan kewaspadaan masyarakat bantaran danau. *Journal of Environmental Risk Management*, 9(3), 312-325.
- Roy, S. D., & Bhanu, B. S. (2024). Health Anxiety, Workplace Anxiety, and Gender Difference—A Correlational Study. *International Journal of Indian Psychology*, 12(2).
- Sanjaya, W. (2025). *Teori Motivasi dan Perilaku Organisasi di Sektor Informal*. Penerbit Ilmu Global.
- Setyadi, R. (2025). *Kognisi dan perilaku kebencanaan: Perspektif psikologi lingkungan*. Cendekia Publisher.
- Setyawan, B. (2023). *Edukasi kesiapsiagaan: Strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas*. Pustaka Ilmu.
- Suryani, E., & Kurniati, D. (2021). Gender and decision making: A study on subjective assessment in local economic development. *Journal of Gender and Development Studies*, 9(4), 310-325.
- Utomo, P. (2025). *Psikologi krisis: Membangun ketenangan melalui perencanaan darurat*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, F. (2024). Analisis persepsi risiko dan kesiapsiagaan masyarakat bantaran. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(3), 112–128.
- Wijaya, K., & Lestari, S. (2024). *Efikasi diri dan partisipasi simulasi: Kunci resiliensi komunitas*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, R., & Saputra, A. (2025). Antara waspada dan apatis: Analisis persepsi risiko pada masyarakat dengan paparan bencana berulang. *Jurnal manajemen Krisis dan Bencana*, 14(1), 45-59.
- Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2020). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Yulaelati, E., & Syihab, U. (2022). *Mencerdasi bencana: Banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung berapi, kebakaran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, P., Monoarfa, S., & Bui, H. S. (2024). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 10640–10646.
- Zainuddin, M. (2024). Kesenjangan pendidikan dan dampaknya terhadap pembangunan wilayah perdesaan di Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 128-142.
- Zakariah, M. A., & Afriani, V. (2021). *Analisis statistik dengan SPSS untuk penelitian kuantitatif*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zulkifli, M. (2021). Analisis psikologis ancaman bencana alam pada penduduk lokal. *Jurnal Ilmu Perilaku dan Lingkungan*, 5(2), 120–134.